

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan merupakan prosedur yang dapat menimbulkan stres baik fisik maupun mental (Handayani et al., 2023). Kecemasan biasanya dialami oleh pasien pre operasi (Tola et al., 2021). Kecemasan pasien biasanya terjadi pada tahap pre operasi, yaitu tahap utama dalam keperawatan perioperatif yang diawali saat pasien sampai di ruang premedikasi dan diakhiri ketika pasien dipindahkan ke ruang pembedahan untuk dilakukan prosedur operasi (Widiawati & Cusmarih, 2023).

Menurut *Our World Data* (2017), di seluruh dunia tingkat prevalensi kecemasan pra operasi berkisar antara 11% dan 80% (Ferede et al., 2022). Di Ethiopia, dalam penelitian Woldegerina tahun 2017 terdapat 178 pasien yang (terdiri dari 98 perempuan dan 80 laki-laki), dari 178 pasien yang akan menjalani operasi, 59,6% atau 106 pasien mengalami kecemasan pre operasi. Kecemasan yang dialami pasien tersebut antara lain pasien takut tidak dapat sadarkan diri setelah pembiusan, nyeri *post* operasi, takut akan kematian, adanya permasalahan dalam keluarga pasien, takut ketergantungan dan takut mengalami kecacatan setelah dilakukan pembedahan (Barus et al., 2018).

Di Indonesia, hasil penelitian di RSUD dr. Soekardjo tahun 2019 terdapat 50% pasien pre operatif mengalami kecemasan. Di RS Fatmawati, ditemukan angka kejadian pembatalan operasi karena pasien mengalami kecemasan sebanyak 10%. Pembatalan operasi karena tekanan darah pasien tinggi adalah 5%, pasien sedang mens/haid 2% dan 3% karena

pasiennmengalami kecemasan (Sayuti et al., 2022). Hasil wawancara peneliti pada perawat kamar operasi di Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Soedono Madiun saat peneliti melakukan studi pendahuluan, didapatkan data bahwa beberapa minggu lalu terdapat beberapa pasien pre operasi yang dilakukan penundaan operasi dikarenakan pasien mengalami kecemasan, diantaranya adalah pasien pre operasi katarak.

Operasi katarak menjadi salah satu stresor bagi pasien penderitanya katarak. Katarak adalah suatu penyakit yang menyebabkan kelainan pada mata. Katarak menyebabkan perubahan menjadi keruh pada bagian lensa mata. Katarak bukan penyakit menular, tetapi jika tidak ditangani dengan tepat kondisi penglihatan dapat semakin memburuk (Anderson & Taareluan, 2019). Katarak dapat membahayakan kualitas hidup seseorang, karena mata adalah salah satu bagian tubuh yang penting bagi seseorang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Rahima et al., 2022).

Angka kejadian penyakit katarak pada tahun 2020 mencapai 2.922.344 kasus terjadi di Jawa Timur, terutama di Madura, Pasuruan, Situbondo dan Jember. Di RSUD dr. Soedono Madiun, pada tahun 2023 terdapat 377 kasus pasien yang telah melakukan operasi katarak. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2020, 11,3% penduduk di Jawa Timur tidak mau menjalani operasi katarak, terdapat berbagai alasan, yaitu takut, tidak berani, dan tidak tahu tentang operasi (Fatmawati et al., 2022).

Tindakan untuk mengatasi katarak dapat dilakukan dengan mengonsumsi obat-obatan, tetapi hal tersebut hanya berfungsi untuk memperlambat terjadinya katarak. Tindakan yang paling efektif dalam

penanganan katarak adalah dengan dilakukan pembedahan atau operasi (Rahima et al., 2022). Penanganan yang tepat untuk memperbaiki ketajaman penglihatan adalah dengan dilakukan pembedahan (Anderson & Taareluan, 2019). Operasi katarak mengganti lensa tanam sebagai pengganti lensa mata yang mengalami katarak, juga dikenal sebagai *Intra Okuler Lens (IOL)* (Rahima et al., 2022).

Setiap pasien katarak yang akan menjalani operasi pasti akan mengalami kecemasan. Tanda dari pasien yang mengalami kecemasan antara lain: terjadinya peningkatan hemodinamik seperti, meningkatnya tekanan darah, frekuensi nadi, dan pernapasan, serta terjadi perubahan fisik seperti, gelisah, gerakan tangan yang tidak terkendali, kesulitan tidur, telapak tangan berkeringat, dan sering mengulang pertanyaan yang sama (Handayani et al., 2023). Perubahan fisik tersebut dapat berakibat fatal dalam berlangsungnya operasi, dimana saat berlangsungnya operasi katarak membutuhkan kehati-hatian dan ketenangan (Santosa et al., 2022).

Kecemasan dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non-farmakologis (Nisa et al., 2021). Kecemasan pre operasi umumnya dikelola dengan menggunakan strategi farmakologis (Tola et al., 2021). Terapi farmakologis yang digunakan untuk meminimalkan kecemasan pasien pre operasi adalah dengan mengkonsumsi obat-obatan, tetapi obat-obatan seringkali mempunyai efek negatif pada proses pemulihan pasca operasi (Ugras et al., 2018).

Terapi non-farmakologis merupakan metode yang paling efektif dalam mengurangi kecemasan pra operasi dan tanpa efek samping (Ugras et al., 2018). Jenis terapi non-farmakologis yang terbukti dapat mengurangi kecemasan antara lain masase, kompres hangat dan dingin, relaksasi nafas dalam, teknik distraksi seperti terapi musik, imajinasi terbimbing dan *hypnosis* (Handayani et al., 2023). Terapi non farmakologis lainnya yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi kecemasan yaitu meditasi, yoga, akupuntur, aromaterapi, dan konseling (Nisa et al., 2021).

Musik adalah salah satu jenis terapi kecemasan (Handayani et al., 2023). Musik dapat menekan cabang simpatik dari sistem saraf otonom, yang diaktifkan oleh kecemasan, dan menunjukkan dampak positif dengan mengaktifkan cabang parasimpatis yang merangsang respon relaksasi. Musik dapat mengalihkan perhatian pasien dari kecemasan dan membantu pasien rileks. Musik menciptakan beberapa respon fisiologis seperti penurunan tekanan darah, frekuensi nadi dan laju pernapasan serta efek psikologisnya seperti mengurangi kecemasan (Ugras et al., 2018).

Jenis terapi musik yang dapat membantu mengurangi kecemasan pada pasien pra operasi salah satunya adalah musik suara alam (*nature sound*) (Wenda, 2022). Perkembangan teknologi telah menghasilkan jenis musik baru yaitu musik suara alam. Musik ini adalah penggabungan musik klasik dengan suara yang berasal dari alam yang diciptakan dari peristiwa alam, seperti, hujan, angin, ombak laut, sungai, dan hewan (Waruwu et al., 2019). Musik suara alam dapat bermanfaat untuk terapi kesehatan bagi orang dengan berbagai usia agar merasa lebih nyaman dan lebih baik secara fisik dan

mental (Ilmiyah et al., 2022).

Suara alam adalah terapi non farmakologi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan *mood* pasien sebelum dilakukan pembiusan. Akson-akson serabut saraf *ascendens* ke neuron-neuron RAS dapat distimulasi dengan musik suara alam, setelah stimulus dikirimkan ke area korteks serebral, sistem limbic akan terstimulus, hal ini dapat menciptakan sekresi feniletilamin yang menentukan mood seseorang. Stimulus suara musik tersebut menempatkan sistem saraf parasimpatis diatas sistem saraf simpatis sehingga menghasilkan gelombang alfa di otak yang dapat menyebabkan seseorang menjadi nyaman dan tenang (Wenda, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Imawati (2020) dengan judul “Pengaruh Pemberian Musik Suara Alam (*Nature Sound*) terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RSI Sultan Agung Semarang”, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh dalam pemberian musik suara alam terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Saputa (2022) dengan judul “Pengaruh Suara Alam terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Spinal Anestesi di Instalasi Bedah Rumah Sakit TK II Dr. R. Hardjanto Balikpapan”, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian suara alam terhadap tingkat kecemasan pasien pra spinal anestesi di Instalasi Bedah.

Selain terapi musik suara alam adapun intervensi nonfarmakologis lain yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan adalah penggunaan aromaterapi (Desta et al., 2019). Terapi dengan menggunakan sari minyak murni atau minyak essensial telah terbukti dapat menenangkan jiwa dan

emosi seseorang (Nisa et al., 2021). Salah satu sari minyak murni (*essential oil*) dengan efek penenang yang banyak digunakan adalah minyak *chamomile* (Rafii et al., 2020). *Chamomile* telah digunakan sebagai pengobatan, perawatan kesehatan, antioksidan, dan perawatan wajah sejak zaman kuno. *Chamomile* mengandung alpha pinene dan triptofan yang dapat membantu mengurangi kecemasan (Desta et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2020) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Aromaterapi *Chamomile* terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi Insisi dan Eksisi pada Payudara”, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian aromaterapi *chamomile* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi suspect kanker payudara di ruang premedikasi. Penelitian yang sama dilakukan oleh Krido (2023) dengan judul “Pengaruh Pemberian Aromaterapi *Chamomile (Matricaria Chamomilla)* terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi TURP di RSM Ahmad Dahlan Kediri”, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian aromaterapi *chamomile* terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi TURP.

Sejumlah penelitian yang membahas tentang terapi yang diimplementasikan pada pasien pre operasi untuk mengatasi kecemasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa beberapa penanganan non-farmakologi efektif berpengaruh terhadap kecemasan, namun pada penelitian sebelumnya belum dilakukan intervensi kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile* terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak.

Berdasarkan uraian latar belakang dan temuan penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggabungkan antara terapi musik suara alam dengan aromaterapi *chamomile* pada pasien pre operasi katarak. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah manfaat yang akan dihasilkan lebih signifikan jika terapi tersebut dikombinasikan atau justru sebaliknya, dan apakah akan memiliki manfaat yang sama jika dilakukan pada pasien pre operasi katarak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile* terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile* terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak di Ruang Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Dr. Soedono Madiun.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi katarak sebelum diberikan kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile* pada kelompok perlakuan di Ruang Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Soedono Madiun.

2. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi katarak sesudah diberikan kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile* pada kelompok perlakuan di Ruang Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Soedono Madiun.
3. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi katarak sebelum pada kelompok kontrol di Ruang Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Soedono Madiun.
4. Mengidentifikasi kecemasan pasien pre operasi katarak sesudah pada kelompok kontrol di Ruang Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Soedono Madiun.
5. Menganalisis pengaruh kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile* terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak di Ruang Premedikasi Instalasi Bedah Sentral RSUD dr. Soedono Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi ilmiah dan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile* terhadap kecemasan pasien pre operasi katarak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD dr. Soedono Madiun
Sebagai informasi untuk mengembangkan intervensi nonfarmakologi

pemberian kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile* yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dalam penanganan kecemasan pre operasi katarak.

2. Bagi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Menambah dan memperluas pengetahuan serta dapat dijadikan sumber referensi ilmiah pada mahasiswa dengan konsep praktik asuhan keperawatan pada pasien pre operasi katarak khususnya matakuliah keperawatan perioperatif.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan bagi pasien pre operasi katarak agar dapat mengatasi kecemasan pre operasi katarak dengan menggunakan terapi nonfarmakologis kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile*.

4. Bagi Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini bisa menjadi implementasi tambahan dalam asuhan keperawatan, yaitu sebagai salah satu metode terapi nonfarmakologis pemberian kombinasi terapi musik suara alam dan aromaterapi *chamomile* untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak.